

**DAMPAK LIBERALISASI PERDAGANGAN BERAS TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI TAHUN 2007 - 2010**

Apriani Simatupang dan Veny Anindya Puspitasari

Email: aprianisimatupang@yahoo.com

vpuspitasari@bundamulia.ac.id

Penulis

Apriani Simatupang adalah pengajar di Universitas Bunda Mulia dengan peminatan dalam bidang Ekonomi.

Veny Anindya Puspitasari adalah pengajar di Universitas Bunda Mulia dengan peminatan dalam bidang Ekonomi.

Abstrak

An export commodity is one of the macroeconomic factors that must be considered to enhance economic growth. One of the export commodities is rice. Rice is also one of the commodities that are traded in the current era of free trade. Free trade has ability to increase national income and give a trigger to the country's economic growth through international trade mechanisms. However, the phenomenon that occurs at this time, rice-as an export commodity- is at a crossroads. Rather than being a major contributor to state revenues, but it became one of the macroeconomic problems. The research looked at how the impact of rice trade liberalization on economic growth and how the influence of rice exports and imports on economic growth.

Key Words

Trade liberalization, Economic growth, Rice Export, Rice Import

PENDAHULUAN

Perdagangan luar negeri merupakan salah satu aspek penting dalam perekonomian setiap negara dewasa ini, tidak ada satu negarapun yang tidak melakukan hubungan perdagangan dengan pihak luar negeri. Perekonomian setiap negara praktis sudah terbuka dan terjalin dengan dunia internasional. Begitu juga dengan Indonesia perdagangan luar negeri menjadi sangat penting disamping untuk memenuhi kebutuhan yang tidak dapat disediakan oleh negara itu sendiri tetapi perdagangan luar negeri juga dapat meningkatkan pendapatan nasional yang akhirnya akan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi negara tersebut.

Beras menjadi salah satu komoditas yang diperdagangkan dalam era perdagangan bebas saat ini. Perdagangan bebas dapat meningkatkan pendapatan nasional dan memicu pertumbuhan ekonomi negara melalui mekanisme ekspor. Akan tetapi, fenomena yang terjadi saat ini, komoditas beras berada di persimpangan. Alih-alih menjadi penyumbang pendapatan negara yang utama tetapi justru menjadi salah satu permasalahan makro ekonomi.

Bagi Indonesia, beras menyangkut kepentingan masyarakat luas yang dalam usaha pemenuhan kebutuhan harus ditangani dengan sungguh-sungguh, mengingat peran strategis beras dalam ketahanan pangan. Peluang untuk mencapai swasembada beras seperti yang pernah dilakukan pada tahun 1984 cukup besar karena adanya modal sumber daya alam, teknologi, dan iklim tropik yang sesuai untuk budi daya padi. Hal ini menjadi sangat penting pada masa sekarang karena dunia sedang menghadapi ancaman krisis global.

Peningkatan ketahanan pangan, pengembangan ekonomi pedesaan, dan stabilitas ekonomi nasional dan peningkatan daya saing nasional dipandang perlu sehingga pemerintah menetapkan kebijakan perberasan nasional di antaranya: mendorong dan memfasilitasi produktivitas beras, menetapkan kebijakan ekspor dan impor beras dalam rangka menjaga kepentingan petani dan konsumen, impor beras sebagaimana dimaksud dapat dilakukan jika ketersediaan beras dalam negeri tidak mencukupi. Impor beras dimaksudkan untuk kepentingan memenuhi cadangan beras pemerintah, dan/atau untuk menjaga stabilitas pangan (Inpres No 7 tahun 2009).

Hingga saat ini dan beberapa tahun mendatang, beras tetap menjadi sumber utama gizi dan energi bagi lebih dari 95% penduduk Indonesia. Dengan tingkat konsumsi rata-rata ditaksir BPS (2011) 113 kg/kapita/tahun. Dari tahun ke tahun belum terlihat indikasi penurunan konsumsi beras, bahkan cenderung meningkat sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk. Kebutuhan pangan nasional memang dapat dipenuhi dari produksi dalam negeri dan impor. Namun karena jumlah penduduk terus bertambah dan tersebar di banyak pulau maka ketergantungan akan pangan impor menyebabkan rentannya ketahanan pangan sehingga berdampak terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, ekonomi, dan bahkan politik.

Di Indonesia, padi diusahakan oleh sekitar 18 juta petani dan menyumbang 66% terhadap produk domestik bruto (PDB) tanaman pangan. Selain itu, usaha tani padi telah memberikan kesempatan kerja dan pendapatan bagi lebih dari 21 juta rumah tangga dengan sumbangan pendapatan 25-35%. Oleh sebab itu, beras tetap menjadi komoditas strategis dalam perekonomian dan ketahanan pangan nasional, sehingga menjadi basis utama dalam revitalisasi pertanian ke depan.

Faktanya, tahun 1984 kita pernah swasembada beras. Status ini merupakan kehormatan dan kebanggaan negara di tingkat dunia. Persoalannya adalah seberapa besar kebanggaan tingkat negara ini menjadi kebanggaan di tingkat petani, karena ternyata hingga tahun 2001 sekitar 70% petani padi (termasuk petani kecil dan buruh tani) termasuk golongan masyarakat miskin (Suryana, 2001). Pada tahun 2008 dunia mengakui Indonesia berhasil melakukan swasembada beras pada Konferensi Menteri Pertanian Internasional ke – 2 di Berlin Jerman.

Produksi padi Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup baik. Selain itu ada keyakinan yang besar bahwa usaha tani padi masih mempunyai potensi untuk terus dikembangkan. Berbagai teknologi mulai dari benih, pupuk, dan pestisida diperkenalkan ke pedesaan dengan tujuan agar petani bisa menangani proses produksi secara intensif. Tabel di bawah ini dapat menjelaskan perkembangan produksi pertanian di Indonesia dari tahun 2006 hingga 2010. Setiap tahunnya menunjukkan perkembangan produksi, luas panen dan produktivitas mengalami kenaikan dari tahun ke tahun.

Tabel 1. Total Produksi, Luas panen Padi Indonesia Tahun 2007 - 2011

Tahun	Daerah	Produksi (ton)	Luas panen (ha)
2007	Total	57.157.435	12.147.637
	Jawa	30.466.339	5.670.947
	Luar Jawa	26.691.096	6.476.690
2008	Total	60.325.925	12.327.425
	Jawa	32.346.997	5.742.270
	Luar Jawa	27.978.928	6.585.155
2009	Total	64.398.890	12.883.576
	Jawa	34.880.131	6.093.603
	Luar Jawa	29.518.759	6.789.973
2010	Total	66.411.469	13.244.184
	Jawa	36.375.384	6.358.627
	Luar Jawa	30.036.085	6.885.557

Sumber : Badan Pusat Statistik

Secara umum, produksi padi Indonesia dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2010 selalu mengalami peningkatan baik di Jawa maupun di luar Jawa. Hal ini memberikan suatu pertanda baik bahwa petani pada di Indonesia cukup produktif dalam menghasilkan padi. Namun belakangan ini, masalah perberasan Indonesia menghadapi dilema antara upaya mencukupi kebutuhan konsumsi dalam negeri dengan cara peningkatan produktivitas dan impor beras, dengan upaya menjaga kestabilan harga beras agar tetap terjangkau oleh semua pihak. Oleh karena itu penelitian ini melihat bagaimanakah Dampak Liberalisasi Perdagangan Beras terhadap Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2007 – 2010 dan bagaimanakah pengaruh Ekspor Impor Beras terhadap Pertumbuhan Ekonomi tersebut.

TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui dampak liberalisasi perdagangan beras terhadap pertumbuhan ekonomi dan melihat pengaruh ekspor dan impor beras terhadap pertumbuhan ekonomi.

TINJAUAN PUSTAKA

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian dan dalam selang waktu tertentu. Produksi tersebut diukur dalam nilai tambah (*value added*) yang diciptakan oleh sektor-sektor ekonomi di wilayah bersangkutan yang secara total dikenal sebagai Produk Domestik Bruto (PDB). Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi adalah sama dengan pertumbuhan PDB. (Data Strategis BPS, 2011;13)

PDB disajikan dalam dua konsep harga, yaitu harga berlaku dan harga konstan; dengan perhitungan pertumbuhan ekonomi menggunakan konsep harga konstan dengan tahun dasar tertentu untuk mengeliminasi faktor kenaikan harga. Penelitian ini menggunakan tahun dasar 2000.

Pertumbuhan ekonomi yang terdiri dari struktur ekonomi dalam suatu negara sangat berpengaruh terhadap besar atau kecilnya struktur ekonomi yang di ekspor oleh negara tersebut, peranan ekspor di dalam kegiatan ekonomi sangat penting, besarnya ekspor sangat menentukan nilai Produk Domestik Bruto. (Sukirno, 2006:98)

Perdagangan menciptakan keuntungan dengan memberikan peluang kepada setiap negara untuk mengekspor barang-barang yang produksinya menggunakan sebagian besar sumberdaya yang berlimpah terdapat dinegara bersangkutan serta mengimpor barang-barang yang produksinya menggunakan sumberdaya yang langka dinegara tersebut, perdagangan internasional juga memungkinkan setiap negara melakukan spesialisasi produksi terbatas pada barang-barang tertentu sehingga memungkinkan mereka mencari efisiensi yang lebih tinggi dengan skala produksi yang besar (Krugman, 2004 :4).

Perdagangan internasional memberikan manfaat dan keuntungan yang besar, perdagangan internasional membuat produksi barang dan jasa didunia semakin efisien, sebab negara-negara di dunia berspesialisasi dalam memproduksi barang dan jasa. (Salvatore, 2002).

Liberalisasi perdagangan adalah pembebasan perdagangan dari segala hambatan, baik hambatan tarif maupun hambatan non tarif yang dilakukan sepihak dan banyak pihak (Smith, M.B dan Merritt R.B, 1995)

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), Departemen Pertanian serta Departemen Perindustrian dan Perdagangan. Data yang digunakan merupakan data tahunan dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2010. Dan beberapa data dirilkan dengan tahun dasar 2000.

Variabel Penelitian

Variabel bebas merupakan variabel yang menjelaskan nilai variabel lain yang disebut variabel terikat atau variabel yang dijelaskan. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari ekspor beras dan impor beras. Ekspor beras yang dimaksud adalah nilai penjualan beras negara Indonesia ke luar negeri yang tercatat oleh Departemen Perindustrian dan Perdagangan dinyatakan dalam satuan US \$. Impor beras yang dimaksud adalah nilai pembelian beras Indonesia dari luar negeri yang tercatat oleh Departemen Perindustrian dan Perdagangan dinyatakan dalam satuan US \$.

Variabel terikat adalah variabel yang nilainya dijelaskan oleh variabel lain atau oleh variabel bebas. Variabel terikat disini adalah Pertumbuhan Ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang dimaksud adalah kenaikan atau penurunan jumlah PDB menurut sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan dari tahun 2007-2010 berdasarkan harga konstan (2000), tanpa memperhatikan apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil daripada tingkat pertumbuhan penduduk, dan apakah perubahan dalam struktur ekonomi (dan struktur masyarakat serta kelembagaan yang menyertainya) berlangsung atau tidak, satuannya dinyatakan dalam persentase. Perhitungan pertumbuhan ekonomi dirumuskan dengan :

$$PE = \frac{(PDB_t - PDB_{t-1})}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$

PE	adalah Pertumbuhan Ekonomi
PDBt	adalah Produk Domestik Bruto tahun sekarang
PDBt-1	adalah Produk Domestik Bruto tahun sebelum

Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah Analisis Regresi Linier Berganda. Analisis Regresi Linier Berganda adalah pengembangan dari analisis Regresi sederhana (*Simple Regression Analysis*) yang digunakan untuk memprediksi nilai suatu variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen lain. Analisis Regresi juga dapat digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen x terhadap variabel dependen y. Variabel x disini adalah ekspor dan impor dan variabel y adalah pertumbuhan ekonomi. Analisis ini dilakukan dengan bantuan SPSS 17.0 (Stanislaus, 2006;203)

Model Regresi Sederhana dapat di

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \dots + e$$

Keterangan :

Y	adalah pertumbuhan ekonomi
X1	adalah ekspor beras
X2	adalah impor beras
a	adalah konstanta
b1-b2	adalah koefisien regresi(slope)
e	adalah faktor kesalahan

Pengujian

Uji Hipotesis

Uji analisis Regresi Linier Berganda ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel bebas (*independent variables*) terhadap variabel terikat (*dependent variables*).

Hipotesis :

Ho : Koefisien regresi berpengaruh tidak signifikan

Ha : Koefisien regresi berpengaruh signifikan

Berdasarkan probabilitas

H_0 diterima, jika probabilitas $> 0,05$

H_0 ditolak, jika probabilitas $< 0,05$

HASIL DAN ANALISIS DATA

Analisis Ekspor dan Impor Beras

Perdagangan bebas itu sudah diberlakukan di Indonesia, hal ini ditunjukkan berlakunya AFTA mulai tahun 2003 dan ACFTA mulai tahun 2010 bagi anggota ASEAN. Perdagangan bebas AFTA dan ACFTA akan membuat pasar di semua negara ASEAN termasuk Indonesia semakin terbuka. Namun, pada dasarnya negara anggota ASEAN memproduksi bidang pertanian yang hampir sama karena memiliki iklim, kondisi tanah dan sosial budaya yang hampir sama juga. Oleh karena itu, manfaat perdagangan bebas akan berdampak tergantung kepada daya saing produk negara-negara ASEAN itu sendiri.

Produk dan kelompok pertanian yang mempunyai daya saing tinggi akan dapat menguasai pasar bebas khususnya ASEAN dan lambat laun akan dapat meningkatkan ekspor di bidang pertanian sehingga mendorong tingkat produksi yang akhirnya pendapatan petani akan meningkat, kesempatan kerja dan devisa akan meningkat pula. Bagi Indonesia dampak dari perdagangan bebas ini adalah kontribusi bagi proses pemulihan nasional khususnya di bidang pertanian dan pemulihan krisis pangan yang sedang mengancam dunia.

Namun, produk dan kelompok pertanian yang mempunyai daya saing rendah akan terancam produksinya sehingga pendapatan petani juga terancam yang otomatis penduduk petani akan semakin miskin sehingga minat untuk bekerja di bidang pertanian akan semakin berkurang. Bagi negara Indonesia produk pertanian yang sangat perlu diperhatikan adalah produk beras. Beras merupakan makanan pokok bangsa Indonesia, dan dilihat dari total produksi beras Indonesia mengalami surplus namun kenyataannya surplusnya produksi beras bukan berarti ekspor beras ini meningkat justru sebaliknya impor beras setiap tahunnya semakin meningkat. Hal ini dapat kita lihat pada tabel jumlah ekspor dan impor beras berikut:

**Tabel 2. Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor dan Impor Komoditas Padi
Tahun 2006 – 2010**

Tahun	Ekspor		Impor	
	Volume (KG)	Nilai (US \$)	Volume (KG)	Nilai (US\$)
2007	4.240.858	905.665	482.103.242	157.722.748
2008	1.221.619	935.086	289.273.892	123.783.147
2009	3.389.251	2.036.774	250.275.877	107.954.608
2010	810.116	559.688	687.582.971	360.790.010

Sumber : Badan Pusat Statistik

Tahun 2007 sampai dengan tahun 2009 ekspor beras meningkat, angka ekspor beras di tahun 2009 dibanding tahun sebelumnya meningkat sekitar 177% dibanding tahun-tahun sebelumnya peningkatannya hanya berkisar 50%. Peningkatan ekspor tahun 2009 menunjukkan tahun 2008 Indonesia mendapat predikat swasembada beras dan di tahun ini impor beras pun mengalami penurunan. Namun di tahun 2010 ekspor beras turun drastis berkisar 263% dan impornya meningkat berkisar 234%. Ini menunjukkan Indonesia tidak mampu bersaing dalam perdagangan bebas khususnya produksi beras

Analisis Pertumbuhan Ekonomi

Ekonomi Indonesia selama tahun 2007 – 2010 mengalami pertumbuhan masing-masing sebesar 6,3 persen (2007), 6,0 persen (2008), 4,6 persen (2009), dan 6,1 persen (2010). Dari tahun 2007-2010 selalu mengalami pertumbuhan tertinggi yaitu sektor pengangkutan dan komunikasi. Bahkan terhadap total pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai tingkat tertinggi pada tahun 2008 hingga 2009. Sementara sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan berada pada posisi kedua terendah setelah sektor Pertambangan dan Penggalan.

Tabel 3. Laju Pertumbuhan PDB menurut Lapangan Usaha tahun 2007-2010

Lapangan Usaha	2007	2008	2009	2010
Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	3,5	4,8	4,1	2,9
Pertambangan dan Penggalan	1,9	0,7	4,4	3,5

Industri Pengolahan	4,7	3,7	2,22	4,5
Listrik, Gas, dan Air Bersih	10,3	10,9	14,3	5,3
Konstruksi	8,5	7,5	7,1	7
Perdagangan, Hotel, dan Restoran	8,9	6,9	1,3	8,7
Pengangkutan dan Komunikasi	14	16,6	15,5	13,5
Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan	8	8,2	5,1	5,7
Jasa-jasa	6,4	6,2	6,4	6
PDB	6,3	6	4,6	6,1

Sumber : Badan Pusat Statistik

PDB atas dasar harga konstan tahun 2000 pada tahun 2007 mencapai Rp 1,964,3 triliun rupiah dan pada tahun 2010 meningkat menjadi sebesar Rp 2.310,7 triliun rupiah. Sektor pertani berada di posisi peringkat ketiga sebagai penyumbang PDB, sementara industri pengolahan penyumbang tertinggi diikuti dari sektor perdagangan hotel dan restoran.

Tabel 4. PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2007–Semester I-2011 (triliun rupiah)

Lapangan Usaha	Atas Dasar Harga Konstan (2000)			
	2007	2008	2009	2010
Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	271,5	284,6	295,9	304,4
Pertambangan dan Penggalian	171,3	172,5	180,2	186,4
Industri Pengolahan	538,1	557,8	569,8	595,3
Listrik, Gas, dan Air Bersih	13,5	15,0	17,1	18,0
Konstruksi	121,8	131,0	140,3	150,1
Perdagangan, Hotel, dan Restoran	340,4	363,8	368,6	400,6
Pengangkutan dan	142,3	165,9	191,6	217,4

Komunikasi				
Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan	183,7	198,8	208,8	220,6
Jasa-jasa	181,7	193,0	205,4	217,8
PDB	1 964,3	2 082,5	2 177,7	2 310,7

PEMBAHASAN

Collienarity Diagnostics digunakan untuk mengetahui apakah terdapat multicollinearity atau korelasi diantara variabel independen ekspor dan impor. Dalam hal ini dapat kita lihat pada tabel Durbin – Watson. Jika nilai uji Durbin – Watson lebih kecil dari satu atau lebih besar dari tiga, maka residual atau error dari model regresi berganda tidak bersifat *independent* atau terjadi *autocorrelation*. Dalam penelitian ini kita jumpai bahwa Nilai uji statistik Durbin-Watson = 2,350 jadi dapat diasumsikan pada tahun 2007 sampai dengan 2010 variabel ekspo dan variabel impor beras tidak terjadi *autocorrelation*.

Tabel 5. Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	IMPOR, EKSPOR ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PDB

Tabel 6. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.984 ^a	.968	.903	.24221	2.350

- a. Predictors: (Constant), IMPOR, EKSPOR
- b. Dependent Variable: PDB

Nilai R^2 (*R Square*) dari tabel Model Summary menunjukkan bahwa 96,8% dari variance Pertumbuhan Ekonomi dapat dijelaskan oleh perubahan dalam variabel Ekspo dan Impor beras.

Tabel 7. ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.751	2	.876	14.927	.180 ^a
	Residual	.059	1	.059		
	Total	1.810	3			

- a. Predictors: (Constant), IMPOR, EKSPOR
- b. Dependent Variable: PDB

Tabel anova mengindikasikan bahwa regresi berganda secara statistik berpengaruh tetapi tidak signifikan dengan uji statistik $F = 14,927$ dan derajat kebebasan $k = 2$ dengan $P\text{-value} = 0.180$ lebih besar dari $0,05$ artinya H_0 diterima.

Tabel 8. Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	sStd. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	7.798	.588		13.267	.048		
	EKSPOR	-1.441E-6	.000	-1.190	-4.892	.128	.548	1.826
	IMPOR	-2.398E-9	.000	-.362	-1.489	.377	.548	1.826

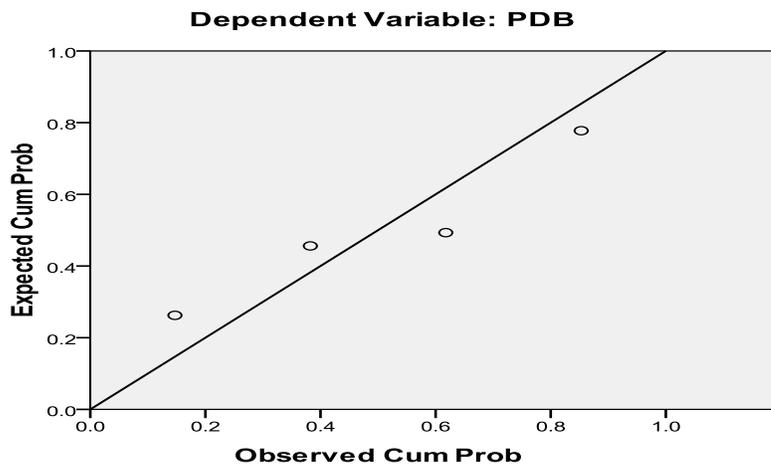
- a. Dependent Variable: PDB

Untuk menguji masing-masing koefisien regresi digunakan uji $-t$ dengan hasil sebagai berikut :

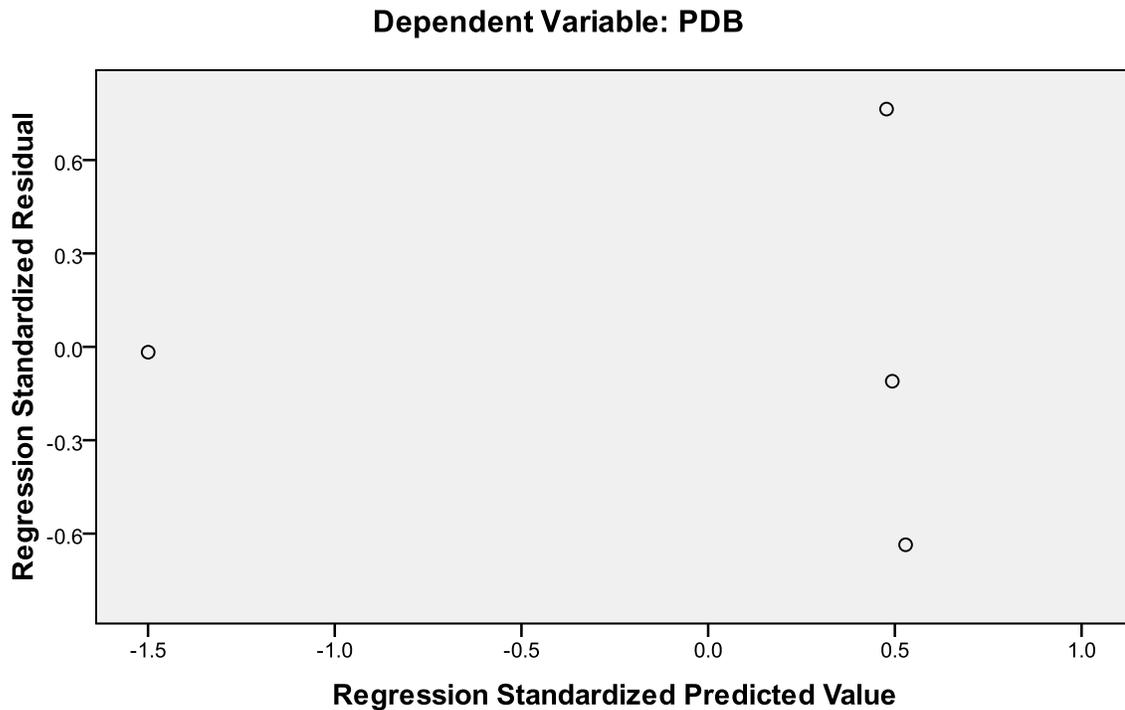
- ekspor, uji t dengan nilai $t = -4,892$ dengan $P\text{-value} = 0,128$ lebih besar dari $0,05$ artinya H_0 diterima, ekspor memiliki pengaruh tetapi tidak signifikan.
- Impor, uji t dengan nilai $t = -1,489$ dengan $P\text{-value} = 0,377$ juga lebih besar dari $0,05$ artinya H_0 diterima, impor juga memiliki pengaruh namun tidak signifikan.

Dari tabel Coefficients juga terlihat bahwa nilai $VIF = 1,826$ sehingga masih dapat dianggap tidak terjadi *multicollinearity* (atau tepatnya hanya *low collinearity*).

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot



Dari *Normal Probability Plot* juga terlihat titik-titik data membentuk pola linier sehingga konsisten dengan distribusi normal. *Scatterplot* antara *standardized residual *ZRESID* dan *Predicted value *ZPRED* tidak membentuk suatu pola tertentu, sehingga bisa dianggap residual mempunyai *variance* konstan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Beras merupakan komoditas pangan andalan Indonesia karena di samping menjadi makanan pokok, beras juga berpotensi menjadi penyumbang pendapatan negara. Pada tahun 1984 dan 2008 Indonesia telah membuktikan diri sebagai lumbung padi dengan keberhasilannya melakukan swasembada beras. Akan tetapi yang terjadi sekarang ini tidak lagi menggambarkan kondisi seperti dulu. Indonesia lebih banyak melakukan

impor beras. Penyebab utamanya adalah rendahnya tingkat teknologi yang menyebabkan rendahnya volume produksi beras di Indonesia. Produksi beras yang dihasilkan di Indonesia tidak cukup banyak untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduknya. Tidak dapat dipungkiri lagi, penduduk Indonesia bertambah dengan kelajuan yang cukup tinggi.

Berdasarkan analisis data ekspor dan impor beras memiliki pengaruh namun tidak signifikan sebesar 14,927% terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan pada tahun 2007 sampai dengan 2010 liberalisasi perdagangan beras terhadap pertumbuhan ekonomi tidak berdampak positif.

Saran

Oleh karena itu, pemerintah perlu memberikan penekanan pada pengembangan teknologi pertanian agar tetap produksi padi dapat bertahan bahkan meningkat sehingga produksi beras Indonesia mampu bersaing pada era globalisasi saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2007 tentang Kebijakan Perberasan
Presiden Republik Indonesia

Krugman, dan Paul, R. 2004. Ekonomi Internasional, Alih Bahasa Faisal Basri. Jakarta:
PT Raja Grafindo Persada

Laporan Akhir Kajian Evaluasi Revitalisasi Pertanian Bappenas

Las, I., I.N. Widiarta, dan B. Suprihatno.2004. Perkembangan varietas dalam perpadian
nasional. Pusat Penelitian dan Pengembangan. Tanaman Pangan Bogor.1-26 hlm.

Mashar Ali Zum, 2000, Teknologi Hayati Bio P 2000 Z Sebagai Upaya untuk Memacu
Produktivitas Pertanian Organik di Lahan Marginal. Makalah disampaikan
Lokakarya dan pelatihan teknologi organik di Cibitung 22 Mei 2000

Stanislaus,S.2006.Pedoman Analisis Data dengan SPSS.Yogyakarta:Graha Ilmu

Sukirno,S. 2006. Ekonomi Pembangunan, Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan, Edisi Kedua, Cetakan Ke 1.Jakarta ;Kencana Prenada Media Group

Soeprodjo. 1994. Pengembangan Bidang Ilmu dalam Disiplin Teknologi Pertanian. Konsorsium Ilmu-Ilmu Pertanian, Direktorat Jendral Perguruan Tinggi, Depdikbud. Jakarta

Suryana, A. dan S. Murdianto. 2001. Dinamika Kebijakan Perberasan Nasional. Dalam Suryana dan Murdianto (Editor) Bunga Rampai Ekonomi Beras. Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, Jakarta

Syamsul,H. 2007. Dampak Pertumbuhan Ekonomi terhadap Ekspor dan Impor Non Migas serta Kesejahteraan Masyarakat di Propinsi Jawa Timur. Jurnal Manajemen, Akuntansi dan Bisnis Volume 5,No 3, Desember 2007

<http://faostat.fao.org/site/339/default.aspx>

<http://www.bps.go.id>

<http://www.deptan.go.id>

<http://www.litbang.deptan.go.id/special/komoditas/b1lahan>

<http://www.scribd.com/doc/65264495/Teknologi-Budidaya-Padi-Sawah>